

DISERTASI

**KONFORMITAS DALAM RELASI PRAKTIK KEAGAMAAN NAHDLATUL
ULAMA (NU)-MUHAMMADIYAH DI GORONTALO**



**Oleh:
Arfan Nusi
(NIM: E023192007)**

**PROGRAM DOKTORAL ILMU ANTROPOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

TAHUN 2022

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**KONFORMITAS DALAM RELASI PRAKTIK KEAGAMAAN
NAHDLATUL ULAMA (NU) – MUHAMMADIYAH DI GORONTALO**

Disusun dan diajukan oleh

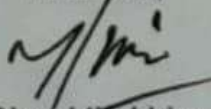
ARFAN NUSI

E023192007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 28 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui

Promotor,



Prof. Nurul Hmi Idrus, Ph.D
Nip. 19650107198903 2 001

Co. Promotor,



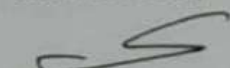
Prof. Dr. Hamka Naping, MA.
Nip. 19611104 198702 1 001

Ketua Program Studi
Antropologi,




Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.
Nip. 19611227 1998811 1 002

Co. Promotor,



Dr. Lahaji Haedar, M.Ag.
Nip. 196104141992031001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508181008011008

ABSTRAK

ARFAN NUSI. Konformitas dalam Relasi Praktik Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU)-Muhammadiyah di Gorontalo (Dibimbing oleh Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, dan Dr. Lahaji, M.Ag).

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi: 1) bentuk-bentuk amaliah NU dan Muhammadiyah yang tidak dikonformitas, 2) Praktik-praktik yang bersifat konformitas dalam amaliah NU dan Muhammadiyah Gorontalo, 3) kepentingan dalam praktik keagamaan NU dan Muhammadiyah.

Penelitian dengan pendekatan etnografi ini dilakukan di Gorontalo. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian adalah pengurus dan warga NU dan Muhammadiyah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidik dan tokoh masyarakat. Data diperoleh melalui metode wawancara mendalam dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengikut NU tetap menjaga komitmen berteologi sesuai dengan jalan dan fungsinya, sedangkan pengikut Muhammadiyah teguh menjaga konsistensi sesuai dengan petunjuk ajaran organisasinya. Itu sebabnya empat amaliah NU (*tawasul, dikili, me'eraji* dan *istighosah*) dan tiga amaliah Muhammadiyah (niat shalat tidak membaca *ushalli*, dzikir dengan suara pelan dan menghilangkan kata *Sayyidina*) tidak dilakukan kelompok lain selain kelompoknya sendiri. Terdapat jarak yang begitu lebar sampai amaliah tersebut belum diamalkan kelompok lain (NU/Muhammadiyah). Selain fatwa yang menguat, fungsi pengetahuan mengenai ajaran dan doktrin amaliah masing-masing belum tersampaikan dengan baik secara internal maupun eksternal dalam setiap momen pengajian keagamaan, sehingga gaung amaliah itu tidaklah populer. Selain pengikut yang tidak saling mengkonformitas, terdapat warga NU mengkonformitas dua amaliah Muhammadiyah, yaitu; shalat tarawih delapan raka'at dan azan satu kali dalam pelaksanaan shalat jum'at, sedangkan warga Muhammadiyah mengkonformitas lima amaliah NU, yakni; tahlilan, shalat tarawih dua puluh raka'at, doa qunut, niat shalat dan dzikir berjama'ah berjama'ah. Aspek itu menunjukkan tiga pola konformitas. *Pertama, cross conformity* (lintas konformitas), sama-sama berpengalaman mengerjakan amaliah dua kelompok sekaligus secara totalitas. *Kedua, interdependent conformity*, posisi minoritas dipengaruhi mayoritas, penyesuaian dilakukan supaya terhindar dari ancaman sosial dari luar kelompoknya walaupun menggerus idealismenya yang kuat. *Ketiga, forced conformity*, kelompok yang berkuasa menekan kelompok yang tidak berkuasa, penyesuaian didasarkan pada keterpaksaan. Di sisi lain NU dan Muhammadiyah saling mempengaruhi, memanfaatkan dan menguntungkan. Kelenturan dan saling berkonformitas bukan hanya perihal solidaritas sosial dan kemanusiaan tetapi dicampuri oleh kepentingan-kepentingan personal atau kelompok agar keberadaanya terterima dan tidak teralienasi dari berbagai momentum perhelatan politik, ekonomi dan lainnya.

Kata Kunci: Konformitas, amaliah Keagamaan, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

ABSTRACT

ARFAN NUSI. *The Conformity in Religious Practice Relationship between Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in Gorontalo* (supervised by Nurul Ilimi Idrus, Hamka Naping and Lahaji).

By using the ethnographical approach, the research aims to explore: 1) the practice forms of NU and Muhammadiyah which are not conformed, 2) the conformity practices in NU and Muhammadiyah practices of Gorontalo, 3) the interests in the religious practices of NU and Muhammadiyah.

Those who participated in the research were the administrators and members of NU and Muhammadiyah, religious figures, customary figures, educational figures, and community figures. Data were obtained through the methods of the in-depth interview, observation, and documentary searches. The data were analysed using the descriptive method.

The research result indicates that: 1) *tawasul*, *dikili*, *me'eraji*, and *istighosah* are carried out by NU internally. The implementation process does not involve Muhammadiyah either personally or institutionally. Whereas, the prayer intention, not reciting *ushalli*, *dzikir* with low voice, deleting the word *Sayyidina* contradict with the Moslems' practices in general including NU. Minimal information, textual and contextual knowledge concerning religious practices encourage NU Moslem groups do not want to know Muhammadiyah Moslem practices and Muhammadiyah Moslems do not care NU Moslem practices. 2) NU Moslems members conform two Muhammadiyah practices, namely tarawih prayer of eight raka'ats and once adzan (prayer calling) in Jum'at prayer implementation, while Muhammadiyah Moslem members conform five NU Moslem practices, namely tahlilan, tarawih prayer of twenty raka'ats, qunut doa, prayer intention, and jama'ah (group) dzikir. The aspects indicate three conformity patterns. First, the *cross conformity* has the same experience to perform two groups' practices simultaneously totally. Second, the *inter dependent conformity*, in which the minority position is affected by the majority, the adjustment is performed in order to be prevented from the social threat from the outside groups although it grinds the strong idealism. Third, the *forced conformity*, in which the dominant group suppresses the non-dominant group, the adjustment is based on the compulsion. 3) The political, economic, social, cultural, and educational interests position NU and Muhammadiyah to mutually influence, utilise, prosper. NU and Muhammadiyah negotiate based on the position bargaining which can give advantages for both parties although it sacrifices the theological doctrine and ideological view.

Key words: conformity, religious practice, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arfan Nusi
NIM : E023192007
Program Studi : S3-Antropologi
Jenjang : Pascasarjana

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

KONFORMITAS DALAM RELASI PRAKTIK KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA (NU)-MUHAMMADIYAH DI GOTONTALO

Adalah karya tulis saya sendiri, dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 November 2022

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top center, the text 'REPUBLIK INDONESIA' on the left, and '10.000' on the right. Below the emblem, it says 'METERAI TEMPEL' and 'Rp 10.000'. At the bottom of the stamp, there is a barcode and the alphanumeric code 'C8F12AKX169069823'.

Arfan Nusi

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur kita persembahkan kepada hadirat Allah Swt., dan shalawat salam kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga bisa menyelesaikan penulisan karya ilmiah Disertasi sebagai salah satu persyaratan akademik memperoleh gelar Doktor pada program studi Antropologi di Universitas Hasanuddin. Disertasi ini mengurai pengetahuan emik kelompok Muslim NU dan Muhammadiyah Gorontalo dengan judul “Konformitas dalam Relasi Praktik Keagamaan NU-Muhammadiyah di Gorontalo”. Judul ini terinspirasi oleh kondisi sosio-religious antara NU dan Muhammadiyah yang lentur dalam pelaksanaan peribadatan serta berkompromi antara satu dan lainnya.

Untuk menghasilkan disertasi melalui penelitian etnografi, saya tidak sendiri karena banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian disertasi ini. Pada bagian ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi atas lahirnya karya tulis ini.

Terimakasih yang mendalam disertai penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Kepada Dr. Phil. Sukri, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta stafnya yang telah memfasilitasi dan memudahkan prosedur administrasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi, kepada

Prof. Dr. Ansar Arifin, MS selaku Ketua Program Studi Doktoral (S3) yang banyak membantu, memotivasi dan bersedia menjadi pribadi orang yang mau mendengarkan kegalauan dan keresahan tahap demi tahap selama proses penyelesaian studi, bahkan rela meminjamkan motornya untuk kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan selama di Makassar.

Terimakasih yang mendalam disertai penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; sebagai Promotor yang banyak membimbing dan mengarahkan penulis akan pentingnya metodologi sebagai kerangka kerja operasional untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang lebih terarah. Demikian pula ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, dan Dr. Lahaji, M.Ag selaku Ko-Promotor I dan II yang ikut membimbing penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Terima kasih yang mendalam dan setinggi-tingginya kepada para penguji Dr. Tasrifin Tahara, Prof. Dr. Munsir Lampe, MA; dan Dr. Yahya, M.Si yang telah memberikan masukan sejak dimulai dari ujian proposal, ujian hasil hingga ujian tutup dalam penyempurnaan penulisan disertasi ini.

Terimakasih yang mendalam disertai penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.Si; Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA (Almarhum); Dr. Tasrifin Tahara; Dr. Yahya; dan Dr. Safriadi yang telah meluangkan waktunya dalam memperkaya pengetahuan tentang antropologi selama proses perkuliahan berlangsung.

Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Dr. Zulkarnain Suleman, M.HI. selaku rector IAIN Sultan Amai Gorontalo yang telah memberikan izin dan bantuan kepada saya untuk mendaftar dan mengikuti perkuliahan pada program Doktoral (S3) di Universitas Hasanuddin Makassar. Kepada Dr. Mashadi mantan Dekan

fakultas Ushluddin dan Dakwah dan Dr. Andreas Kango Dekan Fakultas Ushluddin dan Dakwah, dan Ferlin Anwar, M.Fil.I selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam. Kepada Basri Amin, S.Sos, MA. Ph.D (ABD) sebagai senior yang terus membantu dan mengarahkan saya dalam penelitian.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pemerintah Provinsi Gorontalo yang telah menyetujui dan memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian selama kurun waktu 9 bulan sejak bulan Juli 2021 sampai April 2022. Saya menyadari tanpa izin dari pihak Kesabangpol Provinsi Gorontalo, penelitian ini tidak akan bisa dilakukan.

Terimakasih atas kebersamaan teman-teman seangkatan antropologi; Pak Marten Taha, Ade Permana, Mommy Hunowu, Samsi Pomalingo, Funco Tanipu, Yowan Tamu, Safwan Tahir Bano, Lukman Kasim, Rahmat A.W. Pomalingo, Indra Dewi Sery Yusuf, Subhan Ashir Dai, Rahmat Dony Lahatie, Victor Asiku, Husin Ali, Sri Dewi R. Nani, Arifin H. Djakani, Farid TH. Musa, dan Kaharuddin Kamaru, sering terlibat dalam canda dan tawa selama proses perkuliahan.

Ucapan terimakasih yang tulus disertai doa tiada henti kepada mama tercinta Hasmin Katili dan kedua adik, Nurhayati Nusi dan Fatma Nusi. Kepada tante Hamidah Pakaya yang telah menghadap disisiNya. Paman Amran Nusi, Amrin Nusi serta para sepupu, Nurain Nusi, Rini Anggraini Nusi, Firman Nusi, Fahri Nusi, berkat do'a dan restu dari mereka menjadi kekuatan yang senantiasa menginspirasi dan memotivasi penulis dalam menggapai mimpi besar untuk menuntut ilmu pada jenjang yang paling tinggi dalam dunia akademik.

Kepada istri tersayang dan tercinta Indriani Damiti, S.Kom. yang tiada henti-hentinya mendoakan dan menyemangati saya agar senantiasa bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan sampai pada pencapaian penyelesaian disertasi dalam bidang Antropologi. Teristimewa kepada anak-anakku sebagai buah hati yang tercinta dan tersayang, Anum

Mafaza Sutayta Nusi dan Durrah Zanitra Sutayta Nusi, mereka menjadi kekuatan tersendiri di saat-saat saya merasa letih dan “galau” ketika ada koreksi atas disertai dari pembimbing. Mereka menjadi penyejuk dalam suka dan duka. Hanya kepada Allah SWT serahkan segala urusan, mimpi dan cita-cita.

Gorontalo, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian	13
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Teori Pertukaran Sosial.....	15
B. Kekuasaan dan Konformitas	18
C. Praktik Keagamaan.....	25
D. Islam Tradisionalis dan Islam Modern	29
1. Corak Islam Tradisional	29
2. Corak Islam Modern.....	34
3. Relasi Antara Kelompok Muslim Tradisionalis dan Modernis	39
E. Penelitian Terdahulu	40
1. Perjumpaan Antara NU dan Muhammadiyah.....	40
2. Perseteruan NU dan Muhammadiyah	42
3. Gerakan Modernisme dan Tradisionalisme NU dan Muhammadiyah	44
4. Konformitas	47
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	49

BAB III: METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Informan Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Etika Penelitian	64
G. Jadwal Penelitian	66
BAB IV: GAMBARAN HISTORIS NU DAN MUHAMMADIYAH DI	
GORONTALO	68
A. Lanskap Islam Gorontalo Sebelum NU dan Muhammadiyah ...	68
B. NU dalam Konteks Lokal Gorontalo	73
C. Muhammadiyah dalam Konteks Lokal Gorontalo	92
D. Benturan NU dan Muhammadiyah di Gorontalo	99
E. Perjumpaan NU dan Muhammadiyah di Gorontalo	101
BAB V: BENTUK-BENTUK AMALIAH NU DAN MUHAMMADIYAH.	104
A. Amalia-Amaliah NU	105
1. <i>Tawasul</i>	106
2. <i>Dikili</i> (Dzikir).....	111
3. <i>Me'eraji</i>	116
4. <i>Istighotsah</i>	118
B. Amaliah-Amaliah Muhammadiyah.....	120
1. Niat Shalat Tidak Membaca <i>Ushalli</i>	121
2. Dzikir Setelah Shalat dengan Suara	122
3. Tidak Menggunakan Kata Sayyidina.....	124
BAB VI: PRAKTIK-PRAKTIK KONFORMITAS DALAM AMALIAH NU	
DAN MUHAMMADIYAH GORONTALO	127

A. Praktik-Praktik Amaliah NU	128
1. Tahlilan Di Kalangan Muhammadiyah.....	132
2. Warga Muhammadiyah Shalat Tarawih 20 Raka'at	140
3. Doa Qunut Di Tengah Warga Muhammadiyah	145
4. Niat Shalat Di Kalangan Muhammadiyah.....	149
5. Muhammadiyah dan Dzikir dalam Shalat.....	153
B. Praktik-Praktik Amaliah Muhammadiyah.....	155
1. Warga NU Shalat Tarawih 8 Raka'at	155
2. Adzan Satu Kali dalam Shalat Jum'at	164
BAB VII: KONFORMITAS DALAM KEPENTINGAN NU DAN	
MUHAMMADIYAH GORONTALO	169
A. Politik	169
B. Ekonomi	174
C. Adaptasi Sosial	177
D. Kontak Budaya.....	187
E. Pendidikan	190
F. Sosial Keagamaan.....	193
G. Bersama Membangun Negeri	195
H. Adat Sebagai Wajah Islam Gorontalo.....	198
BAB VIII: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	207
A. Kesimpulan	207
B. Rekomendasi	210
DAFTAR PUSTAKA.....	213

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, dua diantara ormas yang menonjol di Indonesia, secara kuantitas memang cukup besar. Tidak heran bila arah kehidupan beragama di Indonesia acuannya hampir ditentukan oleh kedua ormas ini. Sederhananya ingin melihat Islam Indonesia barometernya adalah NU dan Muhammadiyah. Jika NU mewakili golongan muslim tradisional (Barton & Fealy, 1997: 293) sedangkan Muhammadiyah dipandang sebagai perkumpulan yang mewakili muslim modernis (Sutanto, 2011: 80-91). Sejarah kelahiran kedua organisasi ini merupakan peristiwa sosial-budaya yang cukup spektakuler ukuran saat itu. Perjalanan panjang keduanya selalu diwarnai koorporasi, kompetisi sampai pada konfrontasi. Itu terlihat dari perbedaan, baik teologi, corak, doktrin maupun visi gerakan keagamaan, sehingga yang tampak kepermukaan adalah NU dan Muhammadiyah memiliki jarak yang cukup lebar.

Jarak yang lebar itu disorot oleh Ahmad Najib Burhani, bahwa kompetisi dan konfrontasi antara NU dan Muhammadiyah telah berlangsung lama, sejak awal keduanya berdiri hingga saat ini keduanya sulit akur, berat membaaur bersama dan acuh merajut harmoni. Bahkan, masa-masa awal berdiri keduanya terlibat saling klaim paling benar dan

absah. Satu dan lainnya saling mengkafirkan dan membid'ahkan. KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dituduh Kristen putih dan kafir. Sementara pengikut tradisi NU dituduh pengamal *takhayul* (khayalan belaka), *bid'ah* (sesuatu yang diada-adakan dalam agama) dan *khurafat* (kepercayaan yang bukan dari Islam). Puncaknya persaingan yang paling mengemuka saat itu, ketika pembentukan Komite Hijaz dan Komite Khilafah tahun 1920an.¹ Paling kentara isu itu mengenai pertarungan keislaman siapa yang berhak mewakili dan mengatasnamakan Islam nusantara.

Sejarah masa lalu masih menyimpan luka yang amat mendalam. Hingga saat ini, konflik verbal selalu terjadi dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, tradisi NU yang tahlilan, yasinan, ziarah kubur dan lainnya, membuat warga Muhammadiyah mencoba meluruskan bahwa praktik itu menyimpang dari ajaran Islam. Dari sinilah akar persoalan terjadi, argumentasi Sumanto al Qurtuby tentang NU dan Muhammadiyah lebih banyak berantam daripada berteman adalah sesuatu yang nyata di Indonesia. Buktinya sulit buat pengikut keduanya untuk menjalin rekonsiliasi dalam membangun persahabatan yang tulus dan permanen.² Apalagi di tingkat akar rumput, fanatisme dan militansi kader malah menjadikan keduanya bersikap eksklusif (tertutup) dari kelompok lain. Persoalan klasik dan *khilafiah* seringkali diperdebatkan kembali.

¹<http://lipi.go.id/publikasi/benturan-antara-nu-dan-muhammadiyah/12834>, di akses pada tanggal 20 Agustus 2021

²<https://www.dw.com/id/mitos-kerukunan-antara-nahdlatul-ulama-dan-muhammadiyah-bagian-pertama/a-42179141>, diakses pada tanggal 30 Mei 2021

Perbedaan doa qunut dan tidak doa qunut, tarawih 8 dan 20 rakaat seringkali memicu konflik yang cukup tajam. Generasi setelahnya mewarisi sentimen negatif tentang persoalan ini.

Berbagai konflik di atas tidak hanya terjadi di tanah Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Gorontalo pun pernah merasakan era buruk yang cukup panjang. Konflik itu masih terekam jelas diingatan kalangan generasi tua. Di antara generasi tua yang masih mengingat peristiwa memilukan itu adalah Kiai Rasid Kamaru (Qadhi Gorontalo/Tokoh NU), ia menyebutkan dari rentang tahun 1960-an sampai 1990-an Muslim NU dan Muhammadiyah di Kota Gorontalo terbelah dua. Jurang pemisah antara keduanya sangat lebar. Proyek pembedahan Muhammadiyah sangat massif, menasar tradisi keagamaan NU, sehingga Muslim NU merasa eksistensi mereka terancam. Akibatnya konflik sulit terhindarkan, banyak tragedi terjadi, seperti pembatalan pernikahan jika mendapati calon mempelai dari Muslim Muhammadiyah atau NU, saling melempar batu, bahkan tragedi terbunuhnya seorang warga (Dachlan: 2017, 281-298).

Konflik baru berakhir tahun 1990-an ditandai kedua tokoh NU dan Muhammadiyah tampil bersama dalam satu panggung menyampaikan dakwah pada kegiatan *halal bi halal* di masjid Baiturahim Gorontalo. Peristiwa itu telah menandai berakhirnya konflik NU dan Muhammadiyah, persetujuan keduanya nyaris tak terdengar, sama-sama berdakwah tanpa saling mengklaim kebenaran dan lainnya salah. Jalinan erat dua ormas tersebut melukiskan sebuah pengalaman tentang harmonisasi yang

menyejukkan dan meneduhkan, baik ditingkat elit maupun akar rumput. Menariknya pasca konflik tidak sedikit diantara Muslim Gorontalo memiliki pengalaman pernah menjadi bagian dari NU dan sesekali menjadi bagian dari Muhammadiyah.

Fakta menunjukkan, Ibrahim (nama samara) lahir dan besar dari keluarga dan lingkungan Muhammadiyah, melewati masa sekolah SD Muhammadiyah, sampai menjadi pengurus ranting Muhammadiyah desa Dehuwalolo Kabupaten Gorontalo. Ia kini nyaman menjadi pengurus NU Gorontalo sekaligus melaksanakan amaliah-amaliah NU, walau di waktu yang bersamaan Ibrahim juga menjadi ketua Takmirul Masjid Mujahidin di bawah pengelolaan Muhammadiyah.

Kedekatan Ibrahim dengan NU berawal ketika ikut pengkaderan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tahun 1996 di STAIN Manado. Saat itu ia lebih dekat dengan para senior PMII daripada senior Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Mereka para senior PMII mendidik para junior tentang konsep aswaja *an-Nadliyah*, kelIndonesiaan, paradigma berfikir maupun nilai dasar pergerakan. Semua itu telah memberikan bekas yang amat dalam didadanya. Di sanalah Ibrahim mulai membanding-bandingkan antara amaliah NU, Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya. Ia melihat organisasi ini kaya akan nilai kulturalnya; tahlilan, barzanji, maulid, yasinan dan lain-lain menjadi bagian dari kultur PMII yang tidak pernah ia dapatkan di lingkungan keluarganya. Ibrahim juga tertarik dengan “nafas” pergerakan yang identik dengan

membela hak-hak kaum tertindas dan termarginalkan dan ruang-ruang mediasi intelektual sesuai dengan kualifikasi akademik mahasiswa NU.

Fakta lain datang dari Yusuf (nama samaran), ia pernah nyantri selama enam tahun di Pondok Pesantren Al-Khairaat Gorontalo. Pondok Pesantren yang berpaham *ahlu sunnah wal-jama'ah an-nahdiah* itu telah banyak membentuk paham dan karakter santri menjadi seorang *abnauil khairaat* (anak-anak Al-Khairaat) termasuk didalamnya Yusuf. Seharusnya latar belakang itu sudah cukup membuat ia menjadi seorang kader NU. Namun, ia lebih tertarik menjadi seorang kader Muhammadiyah. Walau demikian ia tetap berdamai dengan semuanya termasuk didalamnya NU, tidak memperuncing apapun, manapun dan siapapun. Enak berkumpul dengan NU plus amaliahnya. Ia selalu yasinan, ikut tahlilan, mengkaji kitab-kitab klasik maupun ikut pengajian tasawuf. Bahkan, pergi ke pondoknya yang dulu Al-Khairaat, bernostalgia dengan guru-gurunya.

Kedua informan Ibrahim dan Yusuf di atas menandakan bahwa NU dan Muhammadiyah tidak ada masalah. Tampak terjalin pertemanan sejati tanpa disekat-sekat oleh perbedaan paham. Perjumpaan mereka di ruang-ruang sosial mengantarkan mereka saling memahami. Skala Gorontalo, mendapati warga NU melaksanakan amaliah shalat di masjid Muhammadiyah atau sebaliknya adalah pemandangan yang biasa. Lazim warga perserikatan (kader Muhammadiyah) dipercayakan menjadi khatib jum'at di masjid NU, sekalipun sang khatib berkhotbah dari atas mimbar terbuka menggunakan tongkat sebagai identitas mimbar NU. Sebaliknya

tidak sedikit pula warga nahdliyin diminta mengimami shalat tarawih delapan raka'at di masjid Muhammadiyah. Pengalaman relasi praktek keagamaan antara NU dan Muhammadiyah itu sebelumnya pernah dialami juga oleh dua orang tokoh bangsa, yaitu KH. Idham Cholid (tokoh NU) dan Buya Hamka (tokoh Muhammadiyah). Keduanya pernah satu kapal bersama saat ke Makkah dan bergantian jadi imam shalat subuh. Saat Kiai Idham menjadi imam, dia tidak melakukan doa qunut yang biasa dilakukan warga nahdliyin karena ada Buya sebagai makmumnya. Begitupun sebaliknya saat Buya menjadi imam, dia menggunakan doa qunut karena ada Kiai Idham yang menjadi makmumnya.

Fakta-fakta ini banyak dialami oleh Muslim Gorontalo, termasuk saya yang berpengalaman menjadi NU dan sekaligus Muhammadiyah. Masa kecil hidup bersama keluarga NU kultural. Namun, ditempat saya hanya ada masjid Muhammadiyah dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Masjid NU dan sekolah selain Muhammadiyah jauh dari kampung, karena memang hanya itu akses satu-satunya, maka yang tampak sekolah Muhammadiyah mengajari anak-anak NU dan masjid Muhammadiyah dimakmurkan oleh mayoritas warga yang rutin melaksanakan tahlilan, barzanji, yasinan dan tradisi keagamaan NU lainnya. Padahal di kampung itu tidak banyak orang Muhammadiyah.

Dari pengalaman ini saya melihat ternyata pemahaman yang kuat dari individu seseorang maupun kelompok tidak dipertentangkan di tengah orang-orang kampung, demikian juga generasi muda, tidak peduli dengan

perbedaan di depan mata. Terlihat sebuah kondisi keberagaman yang berjalan seimbang dan harmonis. Ini bertolak belakang dari anggapan umum, bila seseorang ketika sudah merasa menjadi Muhammadiyah tidak berkeinginan merasakan praktek keagamaan NU. Bahkan, di saat seseorang sudah menjadi NU, menganggap bahwa Muhammadiyah orang lain yang tidak perlu dipahami atau didekati.

Sebenarnya peluang untuk berkonflik bisa saja terjadi, apalagi memori kelam tahun 1960 sampai 1990 masih belum hilang diingatan orang Gorontalo. Tapi terdapat faktor dominan mengapa konflik tidak tersulut, yaitu Muslim Gorontalo terkonformitas oleh lingkungannya. Banyak yang tidak sadar telah keluar dari ideologi awal yang dipegang erat, umumnya *setting* sosial yang telah membuatnya mengikuti aturan dilingkungan tempat ia tinggal. Kadang-kadang ada juga yang sadar, tapi tetap melakukan aturan yang berlaku dalam ruang sosial keagamaannya dari pada ia diasingkan oleh kelompok Muslim lain. Oleh karenanya, jalan satu-satunya adalah dengan mengamankan diri. Rasa aman dan nyaman yang diperoleh seseorang merupakan cara agar dirinya tetap *survive* dalam suatu kelompok (Mardison: 2013, 79). Jika orang Muhammadiyah tinggal di tengah mayoritas NU, maka mau tidak mau ia mesti ikut serta melaksanakan tradisi NU, dan sebaliknya.

Siapapun menghendaki keamanan dan kenyamanan karena naluri manusia tidak ingin hidupnya dipenuhi oleh berbagai persoalan pelik. Sekalipun keadaan itu bertentangan dengan kebenaran yang diyakini,

hanya karena bisa diterima pada komunitas lain sampai rela menanggalkan keyakinan semula. Ini tujuannya semata-mata agar tidak melukai perasaan orang lain dengan cara mengikuti norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Demikian pula di antara NU dan Muhammadiyah, keduanya mengedepankan soliditas dan solidaritas, semaksimal mungkin menghindari keretakan karena falsafah leluhur Gorontalo “*buhuta wawu walama*” (satu kesatuan yang utuh) menjadi acuan warga Gorontalo.

Buhuta wawu walama (satu kesatuan yang utuh) teraktualisasi dalam tradisi *ti'ayo* (saling tolong menolong), *huyula* (gotong royong), *bilohé* (saling melihat), *depita* (saling mengantar) dan *ambuwa* (saling berkumpul). Ada proses interaksi yang intensif karena tradisi ini selalu memperjumpakan NU dan Muhammadiyah di ruang-ruang sosial. Itulah mengapa tradisi tersebut melampaui batas pemisah antara pemahaman yang berbeda. Satu dan lainnya telah menyatu dalam balutan tradisi luhur. Di sinilah letak dasar mengapa praktik konformitas masuk pada orang-orang NU dan Muhammadiyah di Gorontalo. Ternyata sikap itu membentuk karakter Muslim Gorontalo yang tercermin dari sikap *tinepo* (tenggang rasa atau menghormati). Dengan alasan itu konformitas dalam relasi praktik keagamaan NU dan Muhammadiyah selalu terjadi dan tidak terhindarkan.

Penelitian ini adalah upaya mendalami dan mengkaji pengalaman warga NU di tengah mayoritas warga Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah berada di lingkungan mayoritas NU. Melalui etnografi ini, saya telah melihat lebih jauh kehidupan NU dan Muhammadiyah dalam beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi. Masing-masing saling memahami, saling pengertian, bahkan mengulurkan tangan jika salah satu dari organisasi ini membutuhkan bantuan.

Sebenarnya studi-studi tentang NU dan Muhammadiyah dalam praktik-praktik keagamaan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adnan (2011), mengenai kontestasi NU dan Muhammadiyah di Indonesia. Studi ini mengkaji tentang NU melahirkan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), sedangkan Muhammadiyah dipersepsikan bagian dari Partai Amanah Nasional (PAN). Saat menjelang pemilihan umum atau pemilihan Presiden para calon sowan untuk mendapatkan restu dari kiai NU dan tokoh Muhammadiyah. Berikut Widodo (2011), studinya mengenai tradisi keilmuan NU dan Muhammadiyah berjumpa pada satu titik persamaan, yakni berguru pada Syekh Ahmad Khatib, Syekh Nawawi Banten. Tetapi karena perbedaan prinsip dan keyakinan dalam menyikapi persoalan hukum Islam melahirkan perbedaan dalam epistemologi pengambilan hukum. Muhammadiyah merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis sedangkan NU memahami melalui kitab-kitab salaf khususnya dari kalangan mazhab Syafi'iyah.

Kemudian Dachlan (2017) dalam studinya di tengah warga NU Gorontalo, menuliskan bahwa kehadiran NU di Gorontalo diterima secara luas karena watak keagamaan NU responsif terhadap kebudayaan sementara masyarakat Islam Gorontalo mayoritas masyarakat tradisional. Artinya NU menjadi perwakilan Islam kultural bagi Muslim Gorontalo yang memang bercorak tradisional. Selain itu, Mashadi (2018) mengurai islamisasi di Gorontalo awal abad 20 yang ditandai dengan Muhammadiyah berdiri tahun 1929. Setelah itu berdiri ormas Islam lainnya, termasuk didalamnya NU yang hadir di awal tahun 30an dan memperkuat basis islamisasi di Gorontalo.

Selanjutnya dalam studi yang terbaru studi Saputra dan Djauhari (2021) menunjukkan sinergitas NU dan Muhammadiyah dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Gorontalo. Studi ini menyebutkan nilai-nilai moderasi dalam NU dan Muhammadiyah terejewantah dalam kehidupan sosial, politik, pendidikan dan budaya. Meskipun belakangan upaya moderatisme itu diperhadapkan dengan praktik-praktik keagamaan bercorak konservatif dan radikal yang datang dari gerakan salafi-wahabi.

Dari studi-studi itu, memperlihatkan dua hal. Pertama, melihat NU dan Muhammadiyah terlibat dalam pusaran politik praktis, sehingga NU dan Muhammadiyah seolah hanya bermain pada area kontestasi. Kedua, konflik NU dan Muhammadiyah karena persoalan amaliah keagamaan

berbeda dan corak berfikir berbeda pula terutama pada soal tradisional dan modern.

Sekalipun dua hal di atas menempatkan kajian bahwa NU dan Muhammadiyah memiliki titik tertentu dalam persamaan berupa tanggungjawab pengejawantahan Islam *rahmatan lil alamin*, namun konsep itu belum menyentuh bagaimana proses kelompok Muslim saling memahami, menghargai dan menjalankan praktik-praktik ibadah antara satu dan lainnya. Studi saya fokus pada relasi praktik keagamaan dalam bentuk tradisi budaya yang mengesankan bahwa NU bukan satu-satunya organisasi yang melaksanakan tradisi berupa ritual budaya dan keagamaan, melainkan orang-orang Muhammadiyah juga ikut melestarikannya. Demikian pula dengan Muhammadiyah bukan satu-satunya organisasi pengusung modernisme, karena anak-anak muda NU pun kita telah menggaungkan narasi-narasi seperti itu, bahkan tidak sedikit diantara mereka ikut dalam praktik-praktik keagamaan Muhammadiyah.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus kajian ini adalah pada konformitas yang melahirkan sikap saling memahami, mengerti sekaligus mempraktikkan amaliah keagamaan NU dan Muhammadiyah Gorontalo. Dengan permasalahan itu, maka diambil tiga sub masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk amaliah NU dan Muhammadiyah di Gorontalo?
2. Praktik-praktik apa yang bersifat konformitas dalam amaliah NU dan Muhammadiyah Gorontalo?
3. Bagaimana konformitas dalam kepentingan NU dan Muhammadiyah Gorontalo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mendalami realitas masyarakat NU dan Muhammadiyah dalam menjalankan praktek keagamaan yang sampai saat ini tradisi tersebut masih terjaga. Sehingga pendalaman penelitian ini untuk mengungkap bentuk dari konformitas itu. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk amaliah keagamaan NU dan Muhammadiyah yang tidak dikonformitas. Masing-masing organisasi keagamaan ini telah lama menjalankan praktek keagamaannya, di mana sebagian besar model amaliahnya teknisnya berbeda.
2. Menemukan bentuk-bentuk konformitas amaliah NU dan Muhammadiyah Gorontalo dalam relasi praktek keagamaan, karena interaksi dua organisasi keagamaan ini sangat intens dan berlangsung dalam praktik konformitas amaliah keagamaan.
3. Mengidentifikasi konformitas dalam kepentingan NU dan Muhammadiyah di Gorontalo. Sejauh ini NU dipersepsikan sebagai ormas keagamaan yang menjaga tradisi kearifan lokal sementara

Muhammadiyah dipahami sebagai organisasi keagamaan yang kurang peka terhadap tradisi itu. Padahal langkah-langkah politik, ekonomi dan sosial sedang dimainkan oleh NU dan Muhammadiyah.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, kajian ini memaparkan praktik konformitas antara NU dan Muhammadiyah. Praktik konformitas yang dimaksud dalam kajian ini adalah konformitas amaliah keagamaan NU yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan amaliah keagamaan Muhammadiyah yang dijalankan oleh NU. Kegunaan teoritis lainnya yaitu mengurai fungsi konformitas pada prosesi amaliah keagamaan yang dilakukan NU dan Muhammadiyah. Selain dari fungsi itu, juga saya mengurai makna-makna dibalik relasi NU dan Muhammadiyah dalam bentuk praktik konformitas. Atas dasar tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, acuan atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan di bidang keNU-an dan keMuhammadiyah-an.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lapangan secara kontekstual bagi warga NU, warga Muhammadiyah dan Muslim Gorontalo secara umum untuk dimanfaatkan sebagai bentuk peningkatan harmonisasi dan

humanisasi, agar dalam setiap melihat, bertindak dan bertutur dapat lebih toleran terhadap perbedaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pertukaran Sosial

Untuk menganalisis studi tentang konformitas amaliah NU dan Muhammadiyah di Gorontalo, saya menggunakan teori pertukaran sosial yang banyak dikemukakan sejumlah sarjana yang *concern* (perhatian) terhadap kajian-kajian tersebut. Diantaranya Ritzer (2012: 727) berpendapat ketika individu menginginkan penghargaan dari kelompok lain, maka individu tersebut harus menunjukkan kesan bahwa kehadirannya dapat memberikan imbalan kepada mereka. Sementara Homans mengemukakan dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*”, yaitu suatu imbalan berbanding lurus dengan investasi. Di sini terlihat pertukaran sosial tidak lepas dari ekonomi sebagai landasan teorinya bahwa seseorang membangun relasi hanya karena berorientasi pada keuntungan yang besar.

Blau (1964) juga menginginkan demikian, dalam teorinya ia menyebutkan, jika seseorang mengharapkan ganjaran intrinsik dan ekstrinsik dari kelompok besar, maka ada dua syarat yang harus dipenuhi; Pertama, sikap seseorang harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui adaptasi dengan kelompok lain. Kedua, perilaku harus bertujuan memperoleh tujuan yang diinginkan seperti

kedudukan, kehormatan, jabatan, uang atau jasa. Sejalan dengan itu, West (2007: 218) menyatakan bahwa setiap individu memiliki sifat dasar mencari penghargaan dan menghindari hukuman dari kelompok mayoritas. Selain itu setiap orang adalah makhluk yang berakal yang senantiasa menggunakan rasionalnya guna mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan seiring dengan berjalannya waktu dari satu orang ke orang lainnya.

Tegasnya semua teori pertukaran sosial yang dikemukakan di atas memiliki unsur dasar yang sama dalam pertukaran, yakni; aktor, sumber daya, struktur dan proses (Ritzer, 2011: 516-518). Aktor dapat berupa individu, entitas atau kelompok yang spesifik, sehingga dipandang sebagai manusia yang memiliki tindakan mencapai tujuannya. Sementara sumber daya dipahami sebagai kekayaan atau kecakapan perilaku yang dimiliki seorang aktor dan dihargai aktor-aktor lainnya. Hasil yang diberikan kepada aktor lain dapat bernilai positif bisa juga negatif. Struktur adalah relasi ketergantungan timbal balik atau pertukaran yang dibentuknya berupa bertukaran langsung, pertukaran umum dan pertukaran produkti. Sedangkan proses berupa gambaran terjadinya interaksi di dalam struktur pertukaran (Ritzer, 2004: 357).

Jika komunikasi dan interaksi selalu terjalin terus menerus antara kelompok NU dan Muhammadiyah sesuai dengan teori pertukaran sosial Ritzer dan Blau, maka yang akan terjadi adalah solidaritas dan soliditas sosial yang saling berbagi satu dan lainnya. Modal inilah yang membentuk

hubungan persaudaraan yang saling membantu satu sama lainnya, sebab kakikat manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Artinya hubungan pesaudaraan berlangsung dalam jangka waktu panjang. Pola hubungan yang terbangun itu dapat mempengaruhi seseorang secara positif atau negative tergantung pola hubungan yang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas teori pertukaran dijadikan sebagai salah satu pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana kehidupan sosial kelompok NU dan Muhammadiyah bekerja sehingga menghasilkan praktik-praktik konformitas di Gorontalo. Keinginan Blau yakni memahami struktur sosial yang terjadi pada relasi-relasi antara individu yang menjadi pusat perhatian. Relasi itu disebut dengan hubungan NU dan Muhammadiyah adalah bersaudara, karena dibentuk dengan seseorang yang memiliki hubungan baik dengan kelompok lain, sehingga yang terjadi satu sama lain saling pengertian sampai pada praktik konformitas dalam amaliah keagamaan.

Fokus utama dari teori ini yaitu mengatur perilaku seseorang berhubungan dengan kelompok lain. Ada 4 langkah yang dilalui dalam proses pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga perubahan sosial. 1) seseorang dapat memaksa orang lain untuk membantunya, 2) seseorang mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya, 3) orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkan orang lain, 4) orang akan menundukkan diri dihadapan orang lain sebagai bentuk penghargaan untuk menjaga hubungan.

Teori ini mencerminkan suatu usaha untuk bergerak pada tingkat mikro ke tingkat makro (Udin, 2015: 341). Amaliah keagamaan NU dan Muhammadiyah terletak pada posisi mikro, di mana warga Muhammadiyah mengamalkan amaliah NU dan warga NU mengamalkan amaliah Muhammadiyah. Tingkat makro terletak pada makna yang tersirat dari praktik konformitas itu atau bisa dikatakan sebagai tujuan untuk meningkatkan persaudaraan.

B. Kekuasaan dan Konformitas

Blau (Dalam Harianto, 2012: 181-183) menjelaskan konsep kekuasaan dalam kerangka disebut dengan *power-dependence*, yaitu pertukaran sosial paralel dengan kekuasaan dan ketergantungan. Atas dasar itu Blau menawarkan 4 hal terkait kekuasaan dalam pertukaran sosial. Pertama, dilema yang muncul dalam proses pertukaran sosial, kedua, proses deferensiasi sumber daya. Ketiga, dinamika kehidupan yang terstruktur bersumber dari kekuatan-kekuatan lawan. Keempat, dialektika disebabkan banyaknya kekuatan kontradiktoris.

Slain Blau yang menaruh perhatian tentang kekuasaan lewat teori pertukaran sosial, terdapat salah satu sarjana yang cukup menonjol dalam hal teori kekuasaan, yaitu Michel Foucault. Teori tentang kekuasaan tidak lepas dari rujukan pemikiran Michel Foucault, kekuasaan menurutnya berkait kelindan dengan tindakan individu atau kelompok disetiap melakukan interaksi sosial (Michel Foucault, 1982:141-142). Ini menegaskan hidup bersosial, apapun model kehidupannya merupakan

bagian dari mekanisme kekuasaan. Sangat jelas argumentasi itu ditawarkan dalam karyanya *Truth and Power*. Dua hal pokok yang diuraikan dalam tulisannya. *Pertama*, kekuasaan adalah kebenaran yang berada pada tataran sistem prosedur untuk mengatur berbagai hal. *Kedua*, kebenaran tidak lepas dari sistem kuasa karena keduanya saling menopang (Michel Foucault, 2002:8). Foucault lebih lanjut menyatakan bahwa kuasa itu ada di mana-mana dan akan muncul dalam setiap relasi antara individu atau kelompok satu dan lainnya (Michel Foucault, 2000: 144). Dari sudut pandang lain, kekuasaan tidak datang dari luar, tetapi ia datang sebagai penentu dari aturan dan hubungan-hubungan yang terjadi, sehingga di mana ada relasi disitu ada kekuasaan (Steven Best dan Douglas Kellner, 2003: 40).

Relasi dan kekuasaan merepresentasikan sebuah pengaruh antara satu dan lainnya dan menempatkan hubungan sosial, bertalian dengan hubungan-hubungan individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi orang lain, agar orang lain mengikuti tujuannya. Hidayat (2009: 32-33) menganalisa kuasa dalam tiga rumusan komponen gerakan kekuasaan. *Pertama*, pengaruh (*influence*), yakni kekuatan narasi yang didasarkan pada argumentasi yang meyakinkan, sehingga dapat mengubah tingkah laku. *Kedua*, persuasi (*persuasion*), yakni kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan cara sosialisasi berupa bujukan atau rayuan, baik yang bersifat positif, maupun negatif.

Ketiga, paksaan (*coercion*), yakni cara yang disertai dengan tindakan pemaksaan.

Weber (2006: 180) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemungkinan bagi seseorang untuk memaksakan orang lain berperilaku sesuai kehendaknya. Manusia memiliki wewenang (*authority*) berupa kemampuan untuk mencapai tujuan yang diterima secara formal oleh orang lain. Wewenang ini dibangun atas dasar legitimasi yang menurut orang yang berkuasa adalah haknya.

Narasi kekuasaan dari Foucault dan Max Weber dapat ditarik benang merah, bahwa kekuasaan merupakan mekanisme memengaruhi orang lain melalui berbagai perjumpaan di ruang-ruang sosial. Kekuasaan menyaratkan demikian, interaksi dan komunikasi sebagai bagian penting untuk memengaruhi orang lain. Tidak ada kekuasaan yang eksis di ruang-ruang hampa. Setiap individu pun memiliki kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki untuk mengontrol yang lain.

Namun Mudhoffir (2013: 78), mengkritisi bahwa kekuasaan abai terhadap masyarakat modern. Artinya, kekuasaan yang dipandang dalam konteks yuridis adalah yang menghubungkan kekuasaan dengan kedaulatan (*sovereignty*) dan hukum. Dalam konsepsi ini, kekuasaan itu tertanam atau dimiliki oleh seorang individu tertentu dalam struktur hirarki relasi kekuasaan. Kekuasaan ini sah secara hukum (*legitimate*) dijalankan terhadap yang lain berdasarkan suatu konsensus.

Menurut Mudhoffir (2013:79), konsep kekuasaan ini tidak dapat menangkap kompleksitas relasi kekuasaan dalam masyarakat modern. Konsep kekuasaan dalam masyarakat modern bukan *sovereign power* tetapi *disciplinary power*. *Disciplinary power* bukan konsep tentang kekuasaan yang dimiliki berdasarkan otoritas untuk mengontrol yang lain melainkan ia berfungsi dalam dan terhadap setiap relasi sosial, ekonomi, keluarga, dan seksualitas. Kekuasaan pada konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol yang lain, tetapi mengenai normalisasi kelakuan yang didisain dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh.

Kekuasaan yang dimaksud bukan kekuasaan yang dimiliki oleh relasi Raja atau presiden kepada bawahan atau rakyatnya, tetapi kekuasaan ala Foucault dibangun dari tiga dimensi. *Pertama*, transnasional, yaitu: kekuasaan tidak dibatasi oleh batas teritorial geografis. *Kedua*, abstrak, yaitu: kekuasaan tidak berwujud secara nyata. *Ketiga*, subjektif, yaitu: bahwa seseorang menjadi subjek kekuasaan sekaligus objek dari kekuasaan (Foucault, 2003: 33). Saat ini kekuasaan berwujud sebagai sistem disiplin, sistem disiplin ini merasa individu merasa diamati, dan sistem ini bekerja di bawah alam sadar.

Di tengah masyarakat seseorang merasa dikuasai oleh sistem ini, ia cenderung tidak nyaman bila mempertahankan idealisme dalam dirinya. Keputusan yang diterima, kemudian dijalankan begitu saja, tidak bisa lepas dari bayang-bayang kekuasaan pada setiap individu maupun

komunitas (Myres, 201:253). Definisi tersebut berkaitan dengan konformitas, karena konformitas bagian dari kekuasaan.

Meski kekuasaan dan konformitas sama-sama dapat memengaruhi orang lain, namun secara spesifik konformitas mengubah keyakinan seseorang agar sesuai dengan keyakinan orang lain. Tekanan-tekanan kelompok ini terdiri dari dua jenis, yakni: *Pertama*, pemenuhan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok lain, tapi dalam hati tidak menyetujui hal tersebut, biasanya disebut dengan kebutuhan. *Kedua*, penerimaan, yaitu meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial (Myres, 2012: 253).

Kadang-kadang seseorang merasa jika yang ia lakukan dalam hidupnya adalah sesuatu yang mesti dilaksanakan dan diinginkan dengan dalih hal itu untuk kebaikan diri sendiri. Tidak sedikit di antara kita tidak menyadari, bahwa idealisme yang kuat menjadi prinsip hidup tergerus oleh pengaruh dari luar kelompok kita agar kita terhindar dari ancaman atau sanksi sosial dari pihak lain. Tindakan ini dianggap normal dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan baru atau keadaan dunia yang selalu berubah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Zebua dan Nurdjayadi (2001:75), konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok walau tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah dibuat oleh kelompok tersebut. Senada dengan pendapat itu Sarwono (1989: 206) menyatakan bahwa konformitas sebagai usaha dari individu untuk selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Jika merujuk pada

definisi yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (1994: 206), maka konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana berperilaku. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks terdapat aturan eksplisit atau tak terucap yang menandakan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku. Seperangkat aturan ini dikenal sebagai norma social, sehingga menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku.

Prayitno (2009: 72) menegaskan jenis-jenis konformitas itu ada tiga: *Pertama*, konformitas membabi buta karena bersifat tradisional dan primitif. Jika diartikan sebagai sikap masa bodoh atau mengikuti apa saja kemauan orang lain tanpa pemahaman dan penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran, perasaan apalagi keyakinan, maka sikap seperti ini mudah sekali terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Kalau konformitas membabi buta ini diposisikan oleh seseorang sebagai pihak pertama, maka pihak lain yang mempengaruhinya. Jelas kekuasaan sedang mempengaruhi pihak pertama. Kekuasaan inilah yang memberikan sanksi sebagai ancaman perilaku konformitas. Akhirnya yang tersisa adalah kepatuhan, pengharapan, kepasrahan dan pengharapan belas kasihan. Dalam hal ini, seseorang akan merasa takut dan terancam jika tidak sesuai dengan orang lain.

Kedua, konformitas teridentifikasi. Hal ini disebabkan atas penampilan kewibawaan yang terpancar dari seseorang yang

berpengaruh dan orang itu adalah seorang idola atau tokoh panutan. Biasanya segala perkataan, sikap dan gaya hidupnya ditiru dan diiyakan. Terbangunnya karisma ini berdasarkan pada sikap mempercayai, mengakui, menerima secara sukarela tanpa sedikit rasa takut, terancam akan dikenai sanksi atas sikap non-konformitas. Selain itu, ada harapan akan adanya imbalan atas posisi konformitas.

Ketiga, konformitas internalisasi. Ini didasarkan oleh pertimbangan rasional yakni; pikiran, perasaan, pengalaman, hati nurani dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam sikap dan bertingkah laku, juga dalam berfikir dan berpendapat. Keputusan sepenuhnya tergantung di tangan orang yang ingin mendudukan diri pada posisi tertentu. Orang-orang itu memahami, menghayati dan meyakini melalui kajian rasional atas kebenaran yang berasal dari orang lain yang memungkinkan mempengaruhinya.

Berbagai pendapat para tokoh di atas dapat dilihat dari tataran kongkrit bahwa individu seringkali kehilangan kendali dan tidak menyadari otoritasnya bertindak dan berkehendak. Ia cenderung dipengaruhi oleh kelompok lain, sehingga ia harus bertindak secara kolektif kolegal. Kadang-kadang kita berfikir bahwa apa yang kita lakukan dalam kehidupan sosial masyarakat adalah sesuatu yang semestinya dilakukan dan diinginkan atas pertimbangan untuk kebaikan diri sendiri. Tetapi tanpa kita sadari tindakan kita justru menggadaikan idealisme bahkan nurani demi untuk diakui oleh orang-orang di sekeliling kita. Hal ini, sadar

maupun tidak sadar kita lakukan demi menghindari sanksi sosial, seperti ejekan dan rasa tidak enak pada kelompok lain. Kecenderungan individu untuk selalu menyamakan perilakunya sesuai acuan kelompok di luar dirinya agar dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

C. Praktek Keagamaan

Agama diturunkan di ruang yang tidak kosong, ia hadir untuk merespon berbagai masalah umat. Itulah sebabnya kenapa agama dikategorikan sebagai persoalan sosial, sementara penghayatannya sangat bersifat individual. Segala yang dipahami, dihayati dan diamalkan oleh individu adalah sebuah kebenaran yang selalu dipertahankan. Siapa saja akan tersulut emosinya bila permasalahan berhubungan dengan agama. Dari sejak agama diturunkan, permasalahan agama seakan tak ada habis-habisnya. Agama telah menjadi identitas setiap pemeluknya, di samping sebagai instrumen untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, ternyata agama juga dijadikan sebagai landasan untuk melakukan kekerasan (Ridwan, dkk., 2016:155). Aktivitas keagamaan ini selalu terjadi dalam setiap fase kemanusiaan sampai saat ini.

Gejolak mengenai agama di daratan bumi ini hampir tak pernah sepi. Sensitivitas masing-masing orang tentang agama terus-menerus berkembang sampai pada puncak dimana agama menjadi fenomena sosial dalam membentuk entitas masyarakat. Bukan lagi semacam penghayatan individu, tapi juga sebagai fakta tentang agama merefleksikan realitas sosial. Apalagi permasalahan agama menjadi

permasalahan manusia sepanjang masa, dimana ada sejarah agama di situ ada sejarah kemanusiaan. Apa yang menjadi keyakinan individu terbangun dari pembenaran langsung dari sentuhan kehidupan sosial dilingkungannya. Selain itu, agama menjadi acuan hidup atau dalam bahasa lain disebut sebagai “pandangan dunia” (*weltanschauung*), sehingga memungkinkan dunia akan terbelah oleh perbedaan pandangan. Misalnya Islam dengan Kristen, Hindu, Budha, Konghucu mengambil jarak mengusung berbagai aspek, tata nilai, kebudayaan sampai berkorban demi mempertahankan kebenaran.

Agama senantiasa menempati ruang-ruang kehidupan manusia. Ia senantiasa menampilkan identitas dibelbagai tempat dan waktu. Misalnya perbandingan Islam Maroko dan Islam Indonesia yang ditunjukkan oleh Clifford Geertz (1971: 13-14), bahwa di Indonesia Islam menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, masih dipengaruhi oleh tradisi masa lalu, sedangkan di Maroko keberagamaannya sangat agresif dan penuh gairah. Betapa manifesasi agama telah menunjukkan realitas dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Artinya, agama telah melahirkan keragaman dan ajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan di suatu tempat.

Tesis Geertz di atas memungkinkan dikaji kembali untuk konteks keagamaan di Indonesia karena dalam satu dekade terakhir sakralitas agama menguat di tengah masyarakat. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama telah berubah. Agama sering tampil sebagai juru hakim yang memutus salah dan benar berdasarkan pemahaman yang dangkal;

kata ayat begini, kata Hadis begini, kata ulama begini, dan seterusnya. Ayat, Hadis, dan pendapat ulama tersebut tak dipahami dengan sudut pandang yang universal, misalnya dengan mendampingkan seperangkat ilmu-ilmu yang memadai, seperti ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh, dan ilmu tasawuf. Ketiganya hanya dipahami sesuai formula pemeliharaan agama selera ideologisnya, sehingga hasilnya hanya hitam putih. Inilah pangkal persoalan terjadinya friksi dalam masyarakat agama.

Sejarah banyak melahirkan agama-agama, baik agama semitik maupun agama yang lahir dari peradaban kemanusiaan. Semua agama mengajarkan hubungan dengan Tuhan lewat praktik keagamaannya dan secara alamiah membuat kesadaran untuk berkelompok (Ahmad, 2014: 51). Dari kelompok-kelompok inilah kemudian muncul praktik keagamaan yang beragam, masing-masing mempunyai argumentasi sendiri tentang kebenaran yang diyakini. Ketika menjalankan praktik keagamaan, ada batasan-batasan tertentu dalam setiap kelompok. Batasan tersebut berupa ajaran yang meliputi nilai, norma, anjuran, kewajiban dan larangan. Setiap kelompok agama juga memiliki ritual-ritual tertentu yang juga termasuk dalam ajaran agama (Elfrida, 2019: 72).

Pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia mengejewantahkan keberagamaannya lewat bentuk praktik keagamaan. Praktik keagamaan memiliki dua bentuk. *Pertama*, praktik khusus dan kedua praktik dalam arti umum yang menyangkut dengan persoalan sosial. Bentuk praktik keagamaan yang pertama adalah praktik tertentu

dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu maupun tempatnya. *Kedua*, praktek umum yang bernuansa keagamaan, tetapi lahir dari setiap perjumpaan antara agama dan adat dalam bentuk ritual agama dibalut adat atau ritual adat bernuansa agama. Itulah mengapa dimensi agama tidak hanya persoalan transendensi dengan ketuhanan, tetapi juga menjembatani dimensi kemanusiaan (Kahmad, 2000: 16).

Praktek keagamaan, terdiri dari “praktik dan agama”. Dister (1988: 71) mengartikan praktik dan agama merupakan aktivitas seseorang melaksanakan ibadah karena adanya sistem percaya kepada Tuhan. Sedangkan Shihab (1994:21) mengungkapkan bahwa yang dimaksud praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan. Definisi serupa dikemukakan oleh Bachtiar (1997: 250), bahwa agama adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dan karena kebutuhan.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok, yaitu partisipasi dalam pembangunan Lembaga-lembaga keagamaan dan bukan keagamaan. Misalnya, tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum, dan

lain-lain. Selain itu, partisipasi juga mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok. Misalnya, pembangunan sarana dan prasarana, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun non-fisik.

D. Islam Tradisional dan Islam Modern

Mencermati perkembangan Islam di tanah air, muncul berbagai corak pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Corak Islam itu antara lain; fundamental, normativ, eksklusif, rasionalis, inklusif, tradisionalis dan modernis. Namun hanya dua terakhir yang dijelaskan di sini yakni tradisionalis dan modernis. Dua corak pemikiran Islam di Indonesia ini dipandang cukup signifikan.

1. Corak Islam Tradisional

Islam di Indonesia menampilkan watak akomodatif terhadap tradisi sepanjang tradisi itu tidak menyimpang dari syariat Islam (Robert Van Neil, 1984: 84). Sebenarnya sikap akomodatif Islam atas tradisi lokal lebih pada kesesuaian antara nilai yang diajarkan Islam dan nilai tradisi setempat. Meskipun demikian tidak semua Islam di Indonesia menyandarkan praktik keagamaannya pada kerangka adat-istiadat local, terutama pasca munculnya gerakan pemurnian Islam pada awal abad 20.

Dalam studi Naila Farah (2016: 5), kondisi Muslim Indonesia abad ke-13 sebagian besar mereka tinggal di daerah pedesaan, bekerja sebagai petani. Sulit Islam berkembang secara lebih modern dan rasional. Rujukannya hanya satu yakni paham syafi'iyah yang lebih menekan pada aspek loyalitas kepada tokoh agama dari pada substansi Islam yang

bersifat rasional. Sejalan dengan itu, yang berkembang kemudian adalah sikap taklid, sampai pada hal-hal tertentu memposisikan ulama, kiai dan tokoh agama ditaati tanpa syarat. Sementara ajaran yang didakwahkan oleh para ulama berfokus pada bidang-bidang ritual yang disesuaikan dengan tradisi lokal masyarakat nusantara saat itu.

Oleh karenanya, kelompok yang tinggal di daerah-daerah pedesaan ini mempertahankan tradisi dalam kehidupan keagamaan mereka hingga kebiasaan-kebiasaan yang tidak lagi sejalan dengan roda zaman bukan suatu persoalan (Ali dan Effendy, 1995). Itulah mengapa kelompok ini semangat taklidnya berkembang dengan baik, bahkan dalam nalar kelompok NU yang fanatik beranggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Ketika Ilmu pengetahuan menjadi pisau analisis menafsirkan ulang konsep agama tampak tidak dibutuhkan. Dasar itu merupakan tolak ukur dari munculnya kelompok Muslim tradisional di Indonesia.

Ada Sembilan unusru penting dalam kelompok Islam tradisional yang dirujuk dari berbagai pendapat. *Pertama*, menempatkan empat pendiri madzhab yaitu Imam Malik, Syafi'i, Hambali, Hanafi. Di Indonesia madzhab Imam Syafi'i mayoritas diikuti. Itulah mengapa kelompok Muslim tradisional tidak hanya menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum, ijma' ulama dan qiyas (Fachri Ali & Bahtiar Effendy, 1995). Kekuatan Muslim tradisional sebenarnya ada di sini. Artinya, pikiran dan gerakan utamanya banyak diikuti oleh Muslim kebanyakan, terutama

mereka yang tinggal di daerah pedesaan, dimana tingkah laku kehidupan dan cara berfikir masyarakatnya masih sangat sederhana.

Kedua, kiai menjadi benteng utama bagi penganut Islam tradisional, pondok pesantren sebagai basis penyebaran paham-paham keagamaan yang dianut masyarakat. Kedudukan kiai yang demikian dihormati karena dalam sistem pendidikan di pesantren kiai adalah aktor utama, siapapun yang menuntut ilmu di tempat itu harus menaati dan menghormati kiai. Metode pengajaran di pesantren lebih mengutamakan hafalan dari pada mendorong para santri melontarkan pemikiran yang berlainan dari kiai sebab di pesantren dianggap tabu jika ada santri yang berani mengkritik pikiran-pikiran kiai (Noer, 1991: 1).

Ketiga, Ahmed (1994:168) menyatakan, bahwa kebanyakan mereka tinggal di daerah pedesaan dan pada awalnya mereka termasuk kategori kelompok eksklusif; dalam taraf-taraf tertentu mengabaikan persoalan-persoalan duniawi, hidup dalam semangat asketisme sebagai akibat keterlibatan mereka dalam kehidupan sufisme dan tarekat, serta cenderung mempertahankan apa yang telah mereka miliki, dan semua itu pusatkan dalam pesantren.

Keempat, keterikatan mereka pada paham *ahl Sunnah wal-jama'ah* yang dipahami secara khusus berupa ajaran dan doktrin keagamaan. Keterikatan mereka pada paham ini menjadi semakin ketat dan seakan berfungsi sebagai ideologi tandingan terhadap perkembangan pemikiran kalangan modernis yang berusaha melakukan penyegaran pemikiran

Islam dan menganjurkan umat untuk tidak terbelenggu oleh ajaran-ajaran yang cenderung eksklusif. Dengan demikian kelompok *ahl Sunnah wal-Jama'ah* sesungguhnya telah menempatkan diri pada posisi yang berbeda, bahkan berlawanan dengan paham keagamaan kalangan pembaharu atau modernis. Tidak hanya itu, kalangan tradisional bahkan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama di Jawa sebagai lawan Muhammadiyah yang dinilai mengusung semangat modernism dan puritanisme. Itulah sebabnya berbagai peneliti yang melakukan telaah historis tentang munculnya kelompok tradisional sering kali mengaitkannya sebagai tindakan reaktif atau gerakan pembaharuan yang muncul pada tahun 1900-an (Noer, 1991: 235).

Kelima, kalangan tradisional menyandarkan pandangan keagamaannya pada tiga tradisi paham keagamaan, yaitu: Dalam bidang hukum Islam menganut ajaran-ajaran salah satu madzhab yang empat. Sedangkan dalam prakteknya kelompok ini merupakan penganut kuat madzhab Syafi'i. Dalam bidang tauhid, mereka berpegang pada ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (Sahri, 2019: 174). Dalam bidang tasawuf kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Imam AL-Ghazali dan Imam Abu Qasim al-Junaid al-Baghdadi (Muzamil Qomar, 2021: 136)

Keenam, dalam bidang syari'ah mereka menjabarkan rukun Islam sebagai keharusan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat lima waktu, membayar zakat, mengerjakan puasa ramadhan,

melaksanakan kewajiban ibadah haji sekali dalam hidupnya bagi mereka yang mampu. Jika rukun Islam ini dikerjakan dengan baik, baginya pahala surga yang abadi. Seakan bagi mereka yang tidak taat neraka adalah tempatnya nanti (Sitompul, 2010: 7).

Ketujuh, dalam kehidupan ritualisme Islam, kalangan tradisionalisme mensahkan amalan-amalan tambahan yang dinilai baik yang menurut mereka dianjurkan oleh para ulama besar generasi sebelumnya, di mana amalan itu juga didasarkan atas sunnah Nabi.

Kedelapan, lebih mementingkan kehidupan akhirat yang direfleksikan dalam kehidupan sufistik dan tarekat. Orientasi pada kehidupan asketisme ini lebih dimungkinkan karena kondisi pedesaan yang sangat sederhana, tumbuhnya semangat anti penjajahan yang dirumuskan secara ekstrim yaitu tidak mengikuti modernisme atau borjuis kaum penjajah baik dalam berpakaian, makan, dan dalam bertingkah laku sehari-hari. Hal ini didasarkan atas ajaran *man tasyabbaha biqaumin fa huwa minhum* (barang siapa meniru kebiasaan suatu kaum, maka ia merupakan golongan kaum tersebut) (Feillard, 2017: 107).

Kesembilan, tradisi keilmuannya dibakukan dalam kitab kuning yang berperan sebagai penyambung tradisi keilmuan lama yang telah berusia ratusan tahun yang mengandung ajaran tauhid, fiqh, dan akhlak. Disosialisasikannya kitab kuning di pesantren dimaksudkan untuk mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham dan ideologi Islam tradisional (Nur Khalid Ridwan, 2020: 631). Tradisi kehidupan keagamaan

dan tradisi kehidupan fiqh kalangan tradisional yang berideologi *ahl Sunnah Wa al-Jama'ah* tersebut mengenal relativisme internal Islam. Sehingga hal ini menjadikan golongan tradisional lebih toleran dibandingkan dengan golongan-golongan lainnya.

2. Corak Islam Modern

Muslim modern memandang Muslim tradisional tenggelam dalam kejumudan (kemandegan berpikir), terperosok dalam kehidupan mistisisme yang berlebihan dan dijajah oleh kekuasaan kolonialisme Barat. Sebab demikian maka gerakan reformisme Islam mulai mengimbangi Islam Gerakan tradisional. Pada gilirannya melalui kontak-kontrak intelektual mempengaruhi sebagian besar masyarakat Indonesia yang ingin melakukan pembaharuan pemikiran Islam. Untuk itu langkah awal yang mereka ditempuh adalah berusaha menghilangkan pikiran-pikiran tradisional yang tidak mendukung upaya umat Islam dalam melepaskan diri dari kebodohan, kemiskinan, dan penjajahan (Abdurrahman, 2009: 31).

Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh kelompok modernis di Indonesia tidak lepas dari pengaruh gerakan pemurnian Muhammad Ibn Abdul Wahhab di Jazirah Arab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha di Mesir. Semangat dan isi pembaharuan pemikiran Islam itu pertama kali mendapatkan perhatian dari umat Islam di daerah perkotaan. Secara geografis dan kultural masyarakat kota lebih cepat berhadapan dengan pengaruh luar dari pada masyarakat desa. Dengan

mengikuti ajaran pembaharuan yang sedang berkembang di awal abad ke-19 itu mereka menempatkan diri sebagai kelompok modernis Islam (Quddus, 2019: 37).

Munculnya berbagai kelompok modernis Islam seperti al-Irsyad, Jami'atul Khair, Muhammadiyah, dan Serikat Dagang Islam serta berbagai lembaga Pendidikan modern lainnya menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pembaharuan atau modernisasi pemikiran Islam yang dipelopori oleh para pembaharu. Pada kelompok modernis terdapat sembilan ciri kuat yang membedakannya dari kelompok tradisional. *Pertama*, adanya kepercayaan dan pendirian bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Oleh karena itu, praktek taqlid harus dihilangkan, ajaran-ajaran Islam harus diterjemahkan secara rasional, sehingga mampu membangun dan bersaing dengan peradaban modern. Berbagai organisasi dan institusi hendaknya dikelola secara modern sehingga dapat memenuhi kebutuhan pada zamannya (Almascaty, 2001: 171).

Kedua, sejalan dengan semangat kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalangan modernis pun melakukan upaya purifikasi keagamaan Islam dari elemen-elemen tradisi paganisme yang dapat menimbulkan bid'ah dan khurafat. Secara sosiologis dan psikologis munculnya keinginan untuk memperbaharui sikap keagamaan merupakan gejala yang dinilai dinamis. Oleh karenanya, Hurgronje (dalam Ali, 1991: 10) menyatakan, bahwa dalam salah satu karyanya, setiap periode baru

sejarah peradaban mengharuskan suatu masyarakat beragama untuk melakukan revisi umum atas pemahaman terhadap isi ajaran mereka.

Ketiga, secara umum kelompok ini melakukan pembaharuan pada aspek pendidikan, sosial, dan politik. Hal ini dapat dipahami karena lembaga pendidikan dan sosial yang ada ketika itu masih bersifat tradisional dan terpusat di wilayah pedesaan. Sulit untuk bisa bersaing dengan lembaga pendidikan penjajah. Sementara itu, adanya institusi kepartaian politik dianggap semakin perlu dalam meraih cita-cita Islam untuk mengusir pemerintah kolonial. Namun, yang menjadi pusat perhatian tetap pada pemikiran keagamaan (Mu'arif, 2020: 5).

Keempat, pikiran-pikiran pembaharuan lebih banyak ditujukan kepada peningkatan iman, penolakan terhadap tarekat, mengancam terbukanya rambut seorang perempuan di tengah-tengah bukan muhrimnya, memberantas TBC (*tahayul*, *bid'ah* dan *churafat*). Menurut Sufyan (2018: 33), hal ini dapat dilihat dari gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh para ulama Sumatera Barat, seperti Muhammad Djamil Djambek, Haji Rasul, dan Abdullah Ahmad.

Kelima, hanya al-Qur'an dan As-Sunnah saja sebagai sumber dari pemikiran mereka. Ini tidak berarti bahwa mereka menyalahkan atau menolak para pendiri madzhab dan imam lain yang mengikutinya. tepatnya lebih pada fatwa dan pendapat para imam setelahnya, seperti ulama-ulama kontemporer yang melahirkan tafsir baru keagamaan. Sebagaimana pendapat siapapun yang juga harus ditelaah dan diteliti

terus. Berlakunya suatu fatwa pemikiran atau perbuatan hendaklah dimulai dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nashir, 2010: 170).

Keenam, mereka menyosialisasikan gagasannya tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui media cetak, sesuatu yang kurang mendapat perhatian dari kalangan pendukung tradisionalisme. Misalnya, Syekh Taher melalui majalah bulanan Al-Imam dan Al-Munir. Kedua majalah tersebut disebarakan ke berbagai daerah di Indonesia (Abidin, 2016: 21).

Ketujuh, menggunakan pendekatan rasionalistik dalam melawan praktek *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, misalnya dalam perkawinan, kematian, dan masalah keagamaan lainnya. Mereka juga melakukan terobosan berupa khutbah jum'at tidak lagi disampaikan dengan bahasa Arab, tetapi dengan bahasa yang dimengerti oleh umat, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat ditangkap masyarakat.

Kedelapan, lebih cenderung menganut paham Qadariyah. Kecenderungan kaum modernis kepada paham Qadariyah ini mengharuskan mereka bersikap rasional dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Misalnya, kesadaran akan perlunya lembaga pendidikan modern dan sistem pelayanan kesehatan masyarakat yang lebih baik. Ini menggerakkan mereka untuk mendirikan berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah dan PKU-PKU yang berfungsi melayani kesehatan masyarakat.

Kesembilan, bersedia mencontoh cara berorganisasi dari sistem pendidikan serta pemikiran Barat, termasuk yang berasal dari missionaris Kristen, selama hal ini tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Adanya pendidikan sosial dan politik, gerakan kependuan, gerakan misi Islam, dan sistem pendidikan modern memperlihatkan pengakuan mereka terhadap manfaat cara dan teknik Barat. Munculnya berbagai gerakan pembaharuan ternyata telah menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran pada pihak tradisional Islam, baik yang berada di Sumatera Barat, maupun di Jawa. Reaksi kalangan tradisional Sumatera Barat muncul dari kalangan adat yang dipimpin oleh Datuk Sutan Maharadja. Sumber konflik ini pada mulanya berasal dari perbedaan sistem pembagian waris. Sedangkan di Jawa reaksi keras muncul dari kalangan tradisi dengan mendirikan NU sebagai organisasi tandingan untuk menghambat penyebaran paham-paham pembaharuan yang dianggap dapat membahayakan kelangsungan kehidupan tradisioalis Islam (Barton dan Fealy, 2010: 153).

Namun demikian, kini ada upaya saling mendekat antara kedua kelompok tersebut dalam pemikiran maupun tindakan. Kiai Haji Hasyim Asy'ari pemimpin dan guru NU dalam edarannya tahun 1935 dan Kiai Mahfudz Siddiq ketua umum organisasi ini mengemukakan pengakuan ijtihad dalam hal tertentu.

3. Relasi Antara Kelompok Muslim Tradisionalis dan Modernis

Golongan tradisi tidak senantiasa bersikap statis. Mereka pun mulai melakukan perubahan-perubahan dalam kalangan mereka. Pada mulanya dengan mengorganisasi diri dalam Nahdhatul Ulama tahun 1926 dan Persatuan Tarbiyah Islamiyyah tahun 1929, memperkenalkan sistem klasikal yang disertai kurikulum, mengadakan propaganda secara terbuka, menerbitkan majalah dan brosur yang mencontoh cara-cara kaum modernis (Ridwan, 2020: 46). Ketika perubahan-perubahan tersebut telah masuk ke dalam kelompok tradisionalis, maka lahir persetujuan dan pendekatan antara kedua kelompok (tradisionalis dan modernis) itu. Kedua pihak memang tetap pada pendirian masing-masing dalam beberapa masalah agama, tetapi mereka menyadari bahwa dasar ajaran mereka seperti dibakukan dalam rukun Islam dan rukun iman.

Secara umum, antara kelompok tradisionalis dan kelompok modernis menyadari, bahwa perbedaan antara mereka terletak dalam soal furu', sedangkan dalam soal pokok mereka sepaham. Oleh sebab itu, pada tahun 1935, mereka mulai berseru pada perlunya persatuan dan toleransi. Banyak di antara mereka yang mengadakan perjalanan propaganda bersama untuk kepentingan Islam dan sebagai cermin dari pendekatan bersatu yang dilakukan. Di antara kedua kelompok tersebut juga telah terdapat pengakuan Bersama, bahwa Islam tidak saja meliputi agama, tapi juga berkaitan dengan soal-soal kemasyarakatan, termasuk politik. Hal ini jelas nampak setelah Majelis Islam A'la Indonesia terbentuk

pada tahun 1938, suatu federasi yang didukung baik oleh kalangan modernis maupun kalangan tradisional (Noer, 1991: 42-47).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berpijak pada data-data yang valid dan akurat tetapi tidak menafikan adanya hasil kajian-kajian terdahulu. Justru kajian-kajian terdahulu tersebut menjadi patokan sekaligus pembeda dengan kajian yang saya lakukan. Kajian hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu juga berfungsi menentukan posisi peneliti diantara penelitian sebelumnya, serta menenteng nilai *distingtif* (pembeda) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu saya uraikan berdasarkan klaster penelitian, yaitu; konformitas, perseteruan antara NU dan Muhammadiyah, gerakan dan modernisme NU dan Muhammadiyah.

1. Perjumpaan Antara NU dan Muhammadiyah

Studi-studi yang terkait dengan perjumpaan antara NU dan Muhammadiyah telah banyak dilakukan (Pringle, 2010; Widodo, 2011; Abidin, 2015; Rofiah, 2016). Pringle (2010), misalnya, menunjukkan bagaimana perjuangan NU dan Muhammadiyah dalam hal kesetaraan gender. Muslimat NU dan Aisyiah Muhammadiyah berupaya merekonstruksi kembali pengaruh pemikiran hukum Islam abad ke 19 tentang kewajiban perkawinan. Produk-produk hukum Islam itu dinilai oleh tafsir agama sebagai tafsir bercorak konservatif yang melanggengkan peran laki-laki (suami) sebagai superior dalam rumah tangga sedangkan

perempuan dianggap inferior dan tidak memiliki peran berarti. Walaupun pesan-pesan Qur'ani bersifat revolusioner, tetapi kalau diinterpretasi secara eksklusif akan menghasilkan penafsiran bias gender. Di sini terlihat NU dan Muhammadiyah dapat sepemikiran dalam menghadapi isu-isu gender.

Meskipun studi Pringle juga menyorot kedua pendiri organisasi, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Achmad Dahlan. Kedua pendiri tersebut pada titik tertentu memiliki persamaan, diantaranya mereka berdua sama-sama berguru kepada Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Nawawi Banten. Mereka juga mempelajari tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Namun karena ada perbedaan prinsip dan keyakinan dalam menyikapi arus modernitas dan pembaharuan pemikiran Islam pada waktu itu serta metodologi dalam penentuan hukum Islam dan hal-hal lain yang bersifat ideologis, maka timbul perbedaan yang cukup tajam. Perbedaan dalam epistemologi pengambilan dan penentuan hukum, khususnya jikadicari titik temunya, maka akan kembali kepada sumber yang sama yakni Al-Qur'an dan Hadis. Hanya saja Muhammadiyah merujuknya secara langsung, sedangkan NU memahaminya melalui kitab-kitab salaf, khususnya dari kalangan mazhab Syafi'iyah.

Widodo (2011:205-238) memetakan prinsip-prinsip keagamaan Muhammadiyah dan NU. Jika Muhammadiyah meletakkan kembali prinsip pemahaman Islam pada otentisitasnya dan kemurniannya. Ini berbeda

dengan NU yang mengakomodir berbagai prinsip mazhab dalam melaksanakan Syariat Islam, bahkan dalam hal teologi, aqidah dan tasawuf, ini menjadi pijakan dasar keilmuan NU. Kebenaran yang dibentangkan oleh NU dan Muhammadiyah kadang-kadang berada dalam satu persepsi, tapi dalam hal lain tidak jarang menimbulkan diskusi panjang dan berakhir pada konflik yang berkepanjangan.

2. Perseteruan NU dan Muhammadiyah

Perseteruan NU dan Muhammadiyah dapat dilihat pada studi Abidin (2015: 53-70), yang menunjukkan bahwa doktrin kedua ormas ini mempunyai distingsi dalam amaliah ibadah *furui'iyah* (cabang-cabang) dalam Islam, hingga memengaruhi pandangan, sikap serta metode yang dikembangkan dalam melakukan ijtihad. Bahkan, perbedaan itu juga berimplikasi pada corak dan metode yang dikembangkan oleh NU dan Muhammadiyah. Oleh karena NU dan Muhammadiyah berangkat dari sudut pandang dan metode ijtihad yang dikembangkan oleh dua organisasi itu, efeknya sangat terasa. Misalnya, saat penentuan bulan Ramadhan, Syawal, Zuhijjah dan lain-lain. Perbedaan penentuan bulan itu selalu terjadi, padahal masing-masing menggunakan ilmu pengetahuan, tapi keduanya menggunakan metode berbeda, sehingga hasilnya juga berbeda.

Perbedaan orientasi keagamaan keduanya dapat dilacak berdasarkan polarisasi pemikiran dan pengalaman pendidikan. NU lebih menaruh perhatian pada pengembangan pondok pesantren demi untuk

menjaga tradisi keagamaan, sementara Muhammadiyah lebih pada pengembangan perguruan tinggi sekaligus melendingkan pendidikan progresif. Sekalipun perbedaan ini bersifat prinsipil, namun perbedaan ini lebih merefleksikan perbedaan pandangan keagamaan yang bersifat *furu'iyah* (perbedaan) dari ajaran Islam, bukan perbedaan dalam *ushuliyah* (pokok-pokok) agama.

Menurut Rofiah (2016: 469-490), perseteruan antara NU dan Muhammadiyah sebenarnya hanya pada wilayah khilafiyah, seperti qunut dan tidak qunut dan lain-lain. Namun, pada kenyataannya konflik berkembang dalam radius yang luas dan melibatkan banyak segmen masyarakat. Di samping terjadi dalam wilayah keagamaan, konflik juga terjadi dalam wilayah politik. Ada dua jenis wilayah politik yang potensial memunculkan konflik. *Pertama*, di Partai Politik (NU=PKB, Muhammadiyah=PAN). *Kedua*, di Kementerian Agama. Wilayah pertama dalam berbagai sumber rujukan menyebutkan, sebenarnya NU dan Muhammadiyah pernah berada dalam satu ikatan politik (Masyumi). Tetapi tidak berlangsung lama, NU keluar dari Masyumi karena kekecewaan NU atas dominasi kubu modernisme yang disokong oleh Muhammadiyah.

Sejarah politik NU dan Muhammadiyah di Indonesia dalam studi dilakukan Rofi'ah menjelaskan, lahir tahun 1930-an, melalui MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), sebuah federasi untuk membina kerja sama berbagai organisasi Islam. Lalu keduanya (NU dan Muhammadiyah)

berkompetisi sepanjang orde baru dan orde lama. Pada akhirnya masa reformasi PKB dan PAN membawa akibat terjadinya konflik politik di kalangan umat Islam, terutama antara NU dan Muhammadiyah. Paling menonjol saat itu konflik antara Abdurrahman Wahid dan Amien Rais. Namun, disadari atau tidak, hal itu berpengaruh pada keharmonisan NU dan Muhammadiyah. Pengaruh pemimpinnya sangat kuat di akar rumput karena bagi mereka pertentangan antara Gus Dur dan Amien Rais sama saja dengan pertentangan antara NU dan Muhammadiyah.

Binfas, dkk. (2018: 173-193) mengulas tentang NU dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi kreatif yang didirikan oleh para pendirinya. Maman mengapresiasi NU dan Muhammadiyah karena keduanya membangun semangat keberagaman yang mencerahkan hingga saat ini mencapai lebih dari satu abad. Padahal ormas lain tidak sampai bertahan sejauh itu. Namun demikian, studi ini tetap saja mengurai sisi konflik yang selalu mengemuka di antara keduanya. Misalnya Muhammadiyah memerangi *bid'ah* dan *khurafat* sementara NU dianggap sebagai ormas yang melaksanakan praktik keagamaan yang tidak bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

3. Gerakan Modernisme dan Tradisionalisme NU dan Muhammadiyah

Studi Darajat (2017) lebih melihat NU dan Muhammadiyah itu sebagai organisasi yang selalu menawarkan solusi damai ketika terjadi konflik di tengah masyarakat beragama. Temuannya mengindikasikan,

bahwa Islam merupakan ajaran revolusioner yang telah mampu mengubah kejahiliyahan menjadi sebuah kebudayaan dan peradaban luhur sebagai kenyataan sejarah yang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi, kesuksesan Islam mengubah peradaban dunia dan masih tetap lestari eksistensinya sebagai sebuah institusi dan keyakinan milyaran umat manusia adalah karena kelenturan dan daya adaptif ajaran-ajarannya. Jika Islam bersikap kaku terhadap segala perkembangan dan dinamika zaman, ia akan menjadi usang dimakan zaman dan ditinggalkan para penganutnya. Oleh karena itu, gerakan sosial Islam moderat, seperti NU dan Muhammadiyah, sampai saat ini tetap menjaga ciri khas keislamannya yang sejati tanpa perlu memperjuangkannya dengan cara-cara kekerasan. Bagaimanapun, gerakan Islam tetap harus memperlihatkan misi Islam sebenarnya sebagai gerakan yang mengusung misi *rahmatan lil alamiin*. Sekalipun Darajat mengesankan bahwa NU dan Muhammadiyah adalah ormas moderat, namun ia tetap saja dalam penerapan moderat NU dan Muhammadiyah masih lebih menonjolkan diri sendiri.

Fithriyyah dan Umam (2018: 15-28) mengemukakan bahwa NU dan Muhammadiyah telah membuktikan dirinya secara konsisten dengan mewujudkan-nyatakan moderasi dalam ruang-ruang sosial keagamaan. Keduanya telah bersepakat tidak mau terjebak dalam kerangka formalistik syariat atas negara. Bagi keduanya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah sesuatu yang absolut. Tidak perlu mengubahnya, bahkan

menggantikan dengan ideologi Islam. Jika terdapat pandangan negara yang menyimpang dengan nilai Islam, maka keduanya selalu membuka diri berdialog secara arif. Keduanya berdiri di atas nasionalisme dan cenderung menghindari konflik secara frontal atas negara yang sah. Dalam tataran normative, keduanya tidak diragukan lagi keindonesiaannya. Namun, kompetisi dalam menawarkan format terbaik dalam membangun negara, tidak saja menimbulkan perbedaan, tapi juga berujung konflik.

Studi Zulkarnain (2011: 99-111) tentang organisasi NU diklaim sebagai organisasi tradisional, baik dalam kajian keislaman, juga tradisional dalam pemikiran dan gerakan. Pemikirannya bercorak konservatif sampai liberal, kajian kitab kuning klasik sampai kajian keislaman yang kaya dengan pendekatan keislaman. Bahkan karakteristik lokal juga sangat menonjol dalam tradisi kajian keislaman di NU. Untuk Muhammadiyah menariknya dalam tulisan Zulkanain bahwa Muhammadiyah bermacam-macam, ada Muhammadiyah puritan, Muhammadiyah toleran, Muhammadiyah rasa NU (MUNU) dan Muhammadiyah abangan. Pada dasarnya Muhammadiyah itu beragam, ada yang modernitas, mengadopsi pendekatan ilmu-ilmu Barat, tetapi ada juga yang mentradisikan kajian keislaman tradisional.

Kajian Aminuddin (2018: 93-112) tentang tipologi NU yang sering diidentikkan sebagai organisasi keagamaan yang lahir dan besar di daerah pedesaan, juga anggota-anggotanya berbasis di pedesaan. Tidak

mengherankan jika kelompok ini diasumsikan sebagai kelompok tradisional atau kelompok dengan tipologi pemikiran yang masih sederhana. Sedangkan Muhammadiyah, secara geneologi lahir dari basis masyarakat perkotaan. Cara berfikirnya pun identik dengan cara berfikir orang kota yakni Islam modernis. Saat orang-orang mengikuti tradisi NU, mereka selalu dianggap sebagai kelompok terbelakang, sementara kelompok Muhammadiyah dianggap sebagai kelompok yang maju. Di saat yang sama keduanya memproduksi pengetahuan tipologi dan melegitimasi bahwa Muhammadiyah adalah canggih, dan beradab, sebaliknya tradisional NU tidak canggih dan singkretis.

Hasil paparan kajian terdahulu cakupannya hanya sebatas perjumpaan dan perseteruan, belum menyentuh persoalan praktik amaliah keagamaan yang dilakukan secara bersamaan oleh NU dan Muhammadiyah. Penelitian saya menawarkan sebuah kajian posisi NU beradaptasi di lingkungan Muhammadiyah dan sikap Muhammadiyah memahami dan melakukan amaliah NU ketika berada di tengah komunitas NU.

4. Konformitas

Studi-studi tentang konformitas NU dan Muhammadiyah ditemukan dalam studi mengenai adaptasi NU dalam lingkungan Muhammadiyah. Yulianti Dkk (2019) dalam studinya mengungkapkan perihal adaptasi sosial masyarakat Kedungharjo dari NU di tempat relokasi masyarakat Muhammadiyah sebagai dampak pengembangan jalan tolo solo-Ngawi.

Warga Kedungharjo yang NU pindah jauh ke Dusun Sengon dan Dukuhan mayoritas Muhammadiyah. Karakteristik warga dari Dusun tersebut adalah peri urban atau semi perkotaan dengan warga yang heterogen, termasuk dengan adanya perbedaan golongan agama Islam antara NU dan Muhammadiyah. Studi ini menemukan bahwa warga Kedungharjo melakukan adaptasi untuk mengatasi perbedaan golongan agama tersebut dengan *conformity* yaitu mengikuti kegiatan keagamaan di tempat relokasi, ritualisme yaitu warga Kedungharjo yang masih mempertahankan nilai dan norma yang diyakini orang-orang NU, retritisme yaitu bentuk pengunduran diri dengan tidak mengikuti kegiatan keagamaan dari golongan Muhammadiyah dan inovasi yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan di tempat baru. Dengan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Kedungharjo, mereka telah mengalami disartikulasi sosial, yaitu ditunjukkan dengan tidak bisa bercampurnya golongan NU dan Muhammadiyah dalam kegiatan keagamaan.

Selanjutnya studi terbaru Qurratul Uyun (2022). Studi tentang proses adaptasi santriwati NU dan Muhammadiyah. peneliti memperlihatkan kendala yang dialami santriwati dalam proses adaptasi dilingkungan pesantren. Santri baru yang paling mengalami kendala adalah santri yang berlatar belakang Muhammadiyah dibanding NU, sebab di Pondok Al-Amin Prenduan amaliah yang dilaksanakan adalah amaliah NU. Seperti tahlil, mengucapkan sayyidana, doa iftitah, doa qunut dan lainnya. Berbanding dengan santri berlatar NU yang memang pada dasarnya telah terbiasa dengan amaliah-amaliah NU, sehingga mereka tidak mengalami kendala. Tetapi pelan-pelan santri dari Muhammadiyah mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren walaupun membutuhkan proses yang lama.

Jika literatur yang ada lebih fokus pada persoalan konflik antar NU dan Muhammadiyah, masalah politik praktis, kajian tentang corak pemikiran modern dan tradisional serta persoalan-persoalan adaptasi di kalangan terbatas, maka penelitian ini diarahkan pada bagaimana melihat dan menganalisis dinamika kehidupan NU dan Muhammadiyah dalam ranah ritual keagamaan. Dua organisasi keagamaan ini dalam kegiatannya cenderung berjumpa dalam kegiatan ibadah bersama dan tidak jarang saling mengisi, berinteraksi, berkomunikasi, bahkan saling mempengaruhi dalam hal amaliah.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

Kerangka pemikiran ini didasarkan pada praktik keagamaan NU dan Muhammadiyah Gorontalo. NU lahir sebagai organisasi keagamaan yang mengusung pembumian Islam dan merespon tradisi, sementara Muhammadiyah ditakdirkan sejarah sebagai organisasi modernis yang tujuan utamanya adalah pemurnian Islam dan pendidikan modern.

Di Gorontalo perjumpaan dua ormas ini membawa kedamaian dan keharmonisan, sama-sama berorientasi mewujudkan nyatakan Gorontalo serambi Madinah, tanpa sedikit pun dibebani oleh perbedaan yang tajam, apalagi sampai pada pengkotak-kotakkan masyarakat beragama.

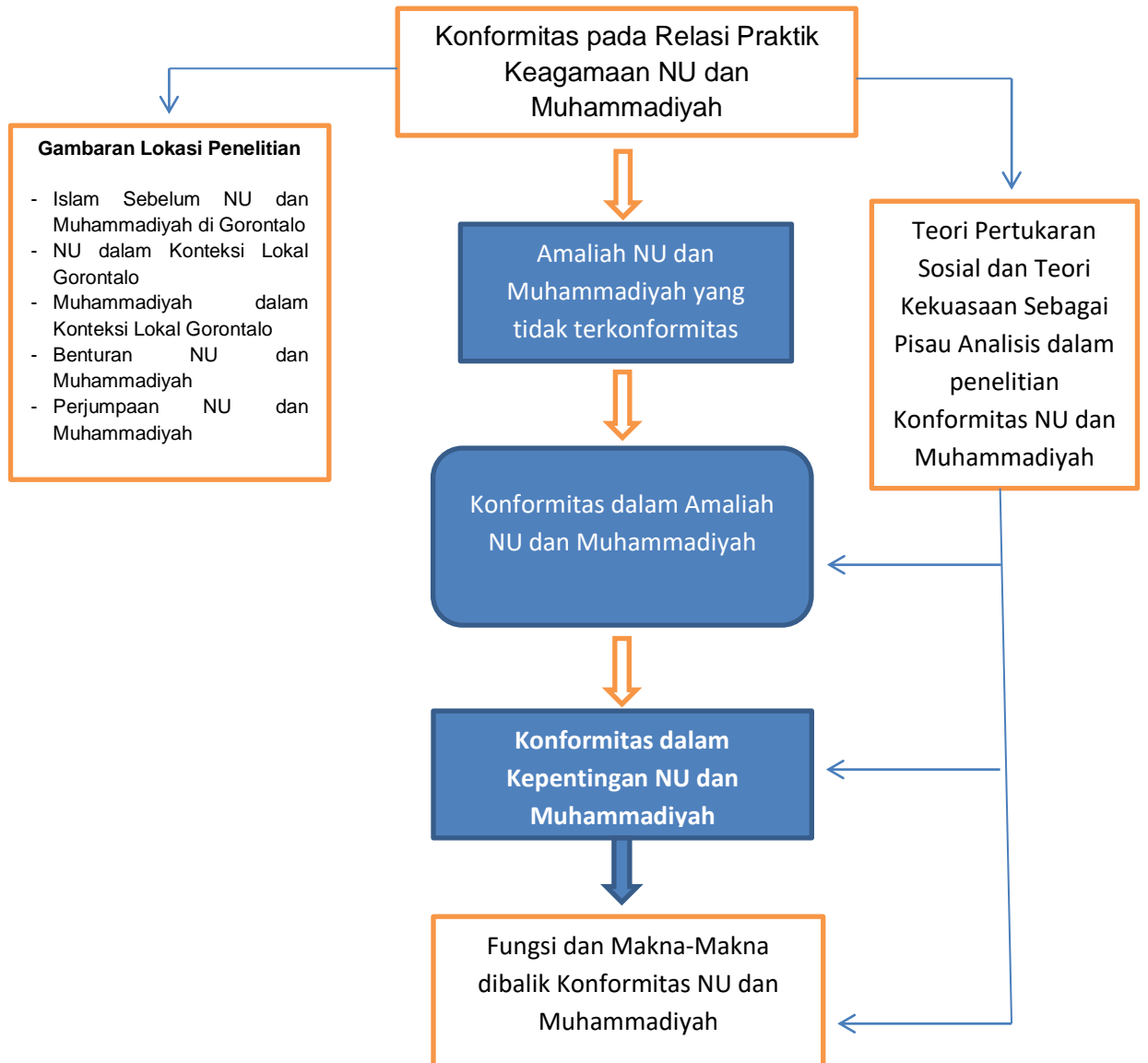
Bentuk konformitas NU dan Muhammadiyah Gorontalo dikategorisasi sebagai berikut:

- Warga NU menjadi warga dan pengurus Muhammadiyah, tetapi masih melaksanakan amaliah-amaliah NU.

- Warga Muhammadiyah telah beralih menjadi warga dan pengurus NU, walau demikian masih tetap semangat mengusung visi Islam berkemajuan.
- Orang NU ikut melaksanakan amaliah-amaliah dan Gerakan Muhammadiyah
- Orang Muhammadiyah turut serta melaksanakan amaliah-amaliah NU dan *manhaj berfikir aswaja*.
- Orang NU yang militan, namun tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi keada Muhammadiyah.
- Orang Muhammadiyah yang militan, namun tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi kepada NU.

Aspek dominan dalam konformitas NU dan Muhammadiyah yakni pada amaliah keagamaan. Masing-masing tidak kaku jika pada situasi tertentu ikut melaksanakan amaliah pihak lain dengan pertimbangan menghargai, membenarkan bahkan juga hanya karena ikut-ikutan agar tidak dikucilkan dalam kehidupan sosial. Konformitas NU dan Muhammadiyah Gorontalo juga lahir dari tradisi dan nilai-nilai kearifan Gorontalo yang masih tetap berlangsung hingga saat ini yang mengharuskan mereka tetap menjalin interaksi antara satu sama lain. Ini telah mengubah pola pikir dan pola sikap NU dan Muhammadiyah. Melalui konformitas dalam relasi praktik keagamaan NU dan Muhammadiyah di Gorontalo ini dijabarkan dengan teori Blau tentang pertukaran sosial dan

Michel Foucault tentang kehidupan sosial yang tidak lepas dari mekanisme kekuasaan. Berikut dalam gambar II.1 kerangka Pikir



Gambar II.1 Kerangka Pikir Penelitian